

# BAB V

## PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Setelah melakukan penelitian dan mendapatkan data yang telah dianalisis mengenai peran gender dalam pemilihan sekretaris kelas pada kelas VIII di SMP Negeri 4 Bandung. Maka penulis akan memaparkan beberapa simpulan khusus yang disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Simpulan khusus tersebut adalah sebagai berikut :

#### 5.1.1 Pengaruh Sistem Patriarki dalam Pemilihan Sekretaris Kelas

Secara sadar ataupun tidak sadar sistem patriarki masih mempengaruhi dalam pembentukan organisasi masyarakat. Di dalam sekolah organisasi dalam lingkup kecil yang berada didalam kelas pun masih terdapat tradisi yang diwariskan pada sejak dulu . Pembentukan organisasi kelas masih didominasi oleh para kaum laki-laki. Ditambah dengan pengetahuan pemahaman seorang peserta didik atau bahkan seorang pendidik mengenai sistem ini masih kurang. Hal ini dikarenakan doktrin masyarakat ketika kita masih kecil yang terbilang berhasil dan melekat di otak kita. Lak-laki yang kuat dan menjadi seorang pemimpin masih menjadi idola semua anak kecil yang berjenis kelamin laki-laki. Serta perempuan yang lemah lembut dan nurut kepada seorang suami juga menjadi idola setiap anak kecil yang berjenis kelamin perempuan. Ditambah dengan pandangan agama yang mengatakan bahwa seorang pemimpin itu harus seorang laki-laki yang tangguh. Hal ini lah yang menjadikan seorang laki-laki selalu berada di *firstclass* yakni menjadi pemimpin suatu organisasi. Dan dampak dari itu semua yakni seorang perempuan yang selalu berada di *secondclass* dalam setiap organisasi. Maka tidak heran jika pandangan masyarakat yang berada disekolah mengatakan bahwa ketua murid harus seorang laki – laki dan sekretaris kelas harus seorang perempuan. Bukan suatu hal yang terbilang biasa jika posisi *secondclass* contohnya seorang sekretaris kelas ditempati oleh kaum laki-laki hal itu karena pandangan setiap laki-laki tidak ingin menjadi seorang sekretaris kelas. Apabila seorang pendidik dan peserta didik tidak mau membuka wawasan mengenai sistem atau bahkan sudah disebut budaya patriarki ini. Maka selama itu pula dalam pembentukan organisasi masih akan dibelenggu dengan sistem ini. Dengan demikian bahwa pengaruh sistem patriarki dalam pemilihan sekretaris kelas masih besar.

### **5.1.2 Sikap Guru dan Siswa Mengenai Kesetaraan Gender**

Kontruksi sosial dari budaya dan nilai masih memiliki pengaruh pada sikap mahasiswa terhadap kesetaraan gender. Apabila pengetahuan akan kesetaraan gender yang dimiliki peserta didik masih kurang, maka bagaimana para siswa akan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari – hari. Gerakan kesetaraan gender ini bermunculan dari dampak diskriminasi kepada para kaum perempuan di negara – negara barat. Namun di Indonesia juga terdapat gerakan kaum perempuan atas dasar dari penindasan dalam bidang pendidikan ketika zaman penjajahan dulu, atau yang sering disebut dengan emansipasi wanita. Gerakan ini dipelopori oleh R.A Kartini lewat bukunya yang berjudul “Habis Gelap Terbitlah terang” mengajak para kaum perempuan di Indonesia untuk memperjuangkan haknya dalam segala aspek. Buktinya gerakan ini sudah mulai bermunculan ketika presiden wanita pertama Indonesia yakni Megawati Soekarno Putri ini menduduki jabatan tertinggi di Indonesia.

Tidak hanya cangkupan luas, dalam cangkupan kecil pun contohnya di dalam organisasi kelas sudah mulai bermunculan pemimpin yang berjenis kelamin perempuan. Namun masih ada kontruksi masyarakat yang menganggap bahwa yang memimpin suatu organisasi itu adalah laki – laki. seperti yang sudah dijelaskan dan dipaparkan didalam pembahasan penelitian ini. Masih ada yang tidak mau dipimpin oleh seorang perempuan. Namun ada juga yang ingin dipimpin oleh kaum perempuan. Sebenarnya kesetaraan gender ini muncul dari kaum perempuan itu sendiri, apabila dia ingin berkompetisi untuk mendapatkan jabatan tertinggi maka kesetaraan gender ini akan terwujud dengan baik. Namun sebaliknya apabila kaum perempuan hanya menunggu komando atau bahkan dukungan dari teman – temannya untuk berkompetisi maka kesetaraan gender akan terus membelenggu sampai kapan pun. Secara sadar atau tidak sadar bahwa semua elemen masyarakat sekolah sudah mulai menerapkan konsep kesetaraan gender ini, terbukti dari studi kasus yang diajukan oleh peneliti yang dimana hasilnya bahwa mereka sudah mengetahui konsep kesetaraan gender. Maka dengan demikian pengetahuan dan pemahaman ini akan mempengaruhi terhadap sikap guru dan siswa dalam konsep kesetaraan gender.

Didalam sekolah tidak terlepas dari adanya masalah yang masih terlihat maupun yang tidak terlihat. Salah satu masalah yang terdapat di sekolah yakni ketidakadilan gender yang secara sadar atau tidak sadar mempengaruhi masyarakat. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa masalah ketidakadilan gender terjadi dalam pembentukan organisasi kelas. Masih banyak yang menganggap bahwa seorang ketua kelas atau seorang pemimpin harus berjenis kelamin laki-laki atau sosok maskulinitas, dan seorang sekretaris harus berjenis kelamin perempuan atau sosok feminitas. Hal ini tidak terlepas dari budaya maskulinitas dan feminitas yang ada di masyarakat. Ini sudah merupakan konstruksi masyarakat ketika mereka sejak lahir. Orang tua mereka secara tidak langsung mengajarkan mengenai hal ini. Maka tidak heran jika konstruksi ini terus berlanjut sampai mereka tumbuh dewasa. Hal ini perlu diperhatikan karena hal ini berpengaruh terhadap ketidakadilan gender yang membelenggu selama ini. Kasus ini hanya 1 dari beberapa ribu bahkan juta kasus yang ada di dunia.

### **5.1.3 Peran Gender yang Terjadi dalam Pemilihan Sekretaris Kelas**

Gender memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan organisasi. Namun apabila pemahaman mengenai gender masih kurang, bagaimana bisa masyarakat mengetahui peran tersebut. Seperti yang ada di dalam penelitian ini yang memperlihatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai gender masih kurang baik oleh peserta didik maupun seorang pendidik. Mereka hanya mengetahui bahwa gender itu adalah jenis kelamin. Namun sebenarnya gender itu berbeda dengan jenis kelamin. Gender itu berupa konstruksi masyarakat, nilai, atau bahkan budaya yang melekat dimasyarakat dan tidak bisa dipengaruhi oleh faktor alami. Contohnya : ketika masyarakat menganggap bahwa yang mencari nafkah itu seorang laki-laki maka konstruksi masyarakat terhadap kaum laki-laki itu adalah seorang pekerja keras. Sebaliknya ketika seorang ibu hanya mengurus persoalan rumah dan mengurus anak maka konstruksi masyarakat kepada seorang perempuan yaitu lemah lembut.

Konstruksi tersebut telah mengakar didalam benak masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, pada zaman era globalisasi ini, konstruksi masyarakat itu sudah mulai dipatahkan. Terbukti ketika sekarang banyaknya wanita karier yang bekerja mencari nafkah. Hal ini terlihat dalam sinteron “Dunia Terbalik” yang memperlihatkan seorang

laki-laki yang menjalankan tugas seorang ibu, seperti belanja, mengurus rumah tangga, sampai dengan mengurus anak. Sebaliknya kaum perempuan yang mencari nafkah sampai ke luar negeri. Sama halnya dengan organisasi terkecil disekolah yakni didalam kelas. Kontruksi masyarakat terhadap ketua murid itu seorang yang tegas, berkhlasrma, rajin, bertanggung jawab diidentikan dengan seorang laki-laki. sebaliknya kontruksi masyarakat terhadap sekretaris kelas itu seseorang yang tulisannya rapih, rajin, teliti, berpenampilan baik melekat pada seorang perempuan. Namun sekarang muncul yang namanya peran gender modern yakni menjelaskan bahwa laki – laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dan setara untuk mendapatkan sesuatu. Laki – laki harus sadar bahwa perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam mendapatkan *firstclass*, sebaliknya perempuan harus menyadari bahwa laki – laki juga berhak mendapat posisi *secondclass*. Maka dengan demikian peran gender modern sangat mempengaruhi dalam pemilihan sekretaris kelas.

#### **5.1.4 Solusi dari relasi patriarki dalam lembaga budaya**

Relasi patriarki merupakan masalah yang kecil namun berat, karena masalah seperti ini dialami secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat yang berada di lingkungan sekolah. Maka dari itu harus ditemukan bagaimana solusi dari masalah ketidakadilan gender ini. Salah satunya dengan memberikan ilmu pengetahuan mengenai sistem patriarki dan ketidakadilan gender. Hal ini merupakan tugas pendidik yang mencontohkan secara langsung bagaimana sistem patriarki menyelimuti lingkungan sekolah. Apabila hal ini diajarkan didalam mata pelajaran maka harus sering disisipkan di setiap materi yang berhubungan dengan interaksi sosial atau pembentukan organisasi. Apabila ilmu pengetahuan mengenai ketidakadilan gender ini tidak diajarkan maka sampai kapanpun tradisi bahwa pemimpin harus berjenis kelamin laki-laki dan sekretaris berjenis kelamin perempuan ini akan terus dilakukan sampai anak dan cucu kita nanti. Mulailah merubah kontruksi masyarakat mengenai sekretaris ini dari hal kecil yakni dari hal sekretaris kelas, apabila itu sudah terlaksana maka tidak menutup kemungkinan suatu saat nanti jabatan sekretaris akan diisi seimbang oleh laki-laki dan perempuan.

## 5.2 Implikasi

Sejalan dengan pemaparan kesimpulan di atas yang sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini memberikan implikasi kepada beberapa pihak, sebagai berikut :

a. Bagi SMP Negeri 4 Bandung

Penelitian ini menunjukkan kontribusi besar terhadap pengetahuan dan pemahaman mengenai gender, dengan hasil tersebut penelitian ini diharapkan menjadi referensi sekolah dalam mengkaji peran gender dalam upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender.

b. Bagi kalangan pendidik di sekolah tersebut

Pentingnya pengetahuan serta pemahaman mengenai konsep gender demi terwujudnya kesetaraan gender tidak terlepas dari peran seorang pendidik yang mengajarkan atau memberitahu mengenai konsep ini kepada peserta didik. Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah referensi dan informasi bagi pendidik untuk memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai konsep gender terhadap peserta didik.

c. Bagi siswa perempuan dalam menjadi ketua murid

Penelitian ini mengungkapkan potensi besar perempuan dalam menjadi ketua murid didalam kelas. Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan kaum perempuan dapat berkompetisi dengan kaum laki – laki dalam mendapatkan posisi *firstclass* dikelas.

d. Bagi siswa laki – laki dalam menjadi sekretaris\

Jabatan sekretaris bukanlah manifestasi perempuan saja, laki – laki dengan potensinya memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan posisi tersebut. Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi laki – laki untuk menjalankan tugas sebagai sekretaris kelas.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Peran gender dalam pemilihan sekretaris kelas dikelas VIII dalam penelitian ini mengungkap pengaruh peran gender dalam pemilihan sekretaris kelas yang dikaji melalui sudut pandang teori peran gender modern dan pendukung teori lainnya. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji permasalahan melalui sudut pandang yang belum terungkap dengan teori lain dalam mengkaji permasalahan yang sama karena penelitian ini masih jauh dari sempurna.

### 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan rekomendasi kepada beberapa pihak, rekomendasi yang diajukan sebagai berikut :

a. Bagi SMP Negeri 4 Bandung

Perempuan memiliki potensi – potensi yang seringkali tidak disadari oleh sebagian masyarakat termasuk dalam lingkungan sekolah. Dengan adanya penelitian ini sekolah dapat menjadikan skripsi ini sebagai bahan kajian dan referensi dalam mengkaji permasalahan tersebut. Sehingga sekolah dapat membuat kebijakan berupa aturan yang membahas mengenai kepemimpinan perempuan serta sekretaris laki-laki.

b. Bagi pendidik disekolah tersebut

Hasil penelitian ini tentang peran gender dalam pemilihan sekretaris kelas pada kelas VIII di SMP Negeri 4 Bandung dapat digunakan sebagai bahan ajar pelajaran yang terkait dengan materi ini. Atau diterapkan sebagai pendidik melalui pendidikan diluar kelas. Dengan adanya penelitian ini pendidik disekolah tersebut dapat memahami bahwa laki – laki memiliki keunggulan dalam bidang kesekretarian, agar terciptanya kesetaraan gender disekolah.

c. Bagi siswa perempuan dalam menjadi ketua murid

Dalam penelitian ini perempuan dapat berkompetisi untuk mendapatkan jabatan *firstclass* dikelas. Disarankan bagi perempuan yang memiliki keinginan untuk berkompetisi agar terus percaya diri dan tidak usah menunggu perintah atau ditunjuk oleh orang lain. Keberanian kaum perempuan untuk menjadi seorang pemimpin akan dihargai oleh semua masyarakat disekolah.

d. Bagi siswa laki – laki dalam menjadi sekretaris

Dalam penelitian ini laki – laki menjadi sekretaris sudah menjadi sesuatu hal yang biasa. Laki – laki yang menjadi sekretaris sama dengan perempuan yang menjadi sekretaris. Disarankan untuk laki – laki untuk tidak usah gengsi dalam menjalankan tugas menjadi sekretaris. Hal ini untuk memecahkan pandangan masyarakat tentang sekretaris yang berjenis kelamin perempuan

e. Bagi peneliti selanjutnya

Pada dasarnya penelitian tentang peran gender dalam pemilihan sekretaris kelas pada kelas VIII di SMP Negeri 4 Bandung ini masih berada pada tingkat memahami pengaruh peran gender yang dikaji melalui teori peran gender modern, penelitian selanjutnya perlu dilakukan. Serta hanya sebatas kelas VIII. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji hal yang belum terungkap guna melengkapi kajian peran gender ini, serta peneliti selanjutnya disarankan mencakup lebih luas lagi yakni seluruh kelas VII, VIII, dan IX atau bahkan seluruh sekolah di Bandung.